

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga didefinisikan dengan istilah kekerabatan dimana individu bersatu dalam suatu ikatan perkawinan dengan menjadi orang tua. Dalam arti luas anggota keluarga merupakan mereka yang memiliki hubungan personal dan timbal balik dalam menjalankan kewajiban dan memberi dukungan yang disebabkan oleh kelahiran, adopsi, maupun perkawinan (Prasetyo et al., 2023). Potensi promosi kesehatan keluarga dimanfaatkan dalam konteks promosi kesehatan. Pengetahuan ini penting karena keluarga merupakan lingkungan kunci untuk promosi kesehatan (Id et al., 2021).

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa balita menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Sistem imunitas pada anak balita masih lemah dan belum sempurna sehingga menyebabkan balita sangat rentan terkena penyakit ISPA. Gangguan pernapasan masih sangat dianggap remeh oleh masyarakat Indonesia, penyakit saluran pernapasan yang sering terjadi adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA. Jika terjadi gangguan pernapasan dan diabaikan saja, maka akan memperparah penyakit tersebut dan menjadi sangat berbahaya untuk kesehatan, khususnya pada balita yang masih rentan (Oktaviani et al., 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ARI) termasuk dalam daftar sepuluh

penyakit menular teratas yang insidensi penyakit menularnya (prevalensi penyakit) dan angka kematiannya (ukuran jumlah kematian dalam suatu populasi) cukup tinggi di dunia (Emka et al., 2021). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. ISPA termasuk Air Bone Disease yang penularan penyakitnya melalui udara. Infeksi akut yang mengenai saluran pernafasan atas diantaranya rinitis, tonsillitis, faringitis, rinosinusitis dan otitis media, sedangkan saluran pernafasan bawah diantaranya epiglottis, croup, bronkitis, bronkiolitis dan pneumonia (Oktaviani et al., 2022).

Balita mudah terserang ISPA karena sistem imun yang rendah dan adanya faktor penentu ISPA menyerang balita. Penyakit ISPA dapat menyerang balita karena adanya faktor dari dalam diri (intrinsik) sarta dari luar (ekstrinsik). Ibu merupakan sosok yang tepat untuk mencegah ISPA pada balita. Peran seorang ibu merawat balita sakit sangatlah penting karena kebutuhan dasar balita masih bergantung dengan ibu. Ibu berperan sebagai pendidik, pelindung anak dan pemberi perawatan pada keluarga yang sakit terutama pada balita. Kejadian ISPA berulang pada balita dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA. Pengetahuan yang dimiliki, seorang ibu dapat membantu mencegah masalah kejadian ISPA pada balita. Pengetahuan yang meningkat diharapkan dapat mengubah sikap orang tua dalam mengatasi penyakit ISPA. Sikap yang perlu diterapkan orang tua antara lain sikap terhadap sakit dan penyakit, yaitu bagaimana tanggapan terhadap tanda dan gejala, penyakit, penyebab, cara

penularan, penanganan dan lainnya (Ratnawati, 2020).

Penyakit ISPA dapat menyerang balita karena adanya faktor dari dalam diri (intrinsik) serta dari luar (ekstrinsik). Faktor instrinsik penyebab ISPA meliputi jenis kelamin, umur, status gizi, ASI eksklusif, imunisasi. Faktor dari luar penyebab ISPA meliputi kondisi fisik lingkungan, kepadatan tempat tinggal, polusi udara, bentuk/tipe rumah, ventilasi udara, asap rokok, pemakaian bahan bakar. Terdapat faktor lain dari faktor ekstrinsik yaitu perilaku ibu, baik pengetahuan maupun sikap ibu. Ibu merupakan sosok yang tepat untuk mencegah ISPA pada balita (Ratnawati, 2020).

Perilaku merokok menjadi salah satu faktor risiko penyakit ISPA pada balita. Bahan kimia yang terdapat di dalam asap rokok dapat menimbulkan iritasi pada saluran pernapasan. Saluran pernapasan yang mengalami iritasi lebih mudah diinvasi oleh berbagai patogen termasuk patogen penyebab penyakit ISPA. Hasilnya penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada balita (Tabalawony, 2023). Kegiatan menghirup asap rokok secara permanen melalui pipa atau rokok dikenal dengan perilaku merokok. Itu dibentuk melalui empat tahap yaitu persiapan, inisiasi, menjadi perokok, dan pemeliharaan. Rokok diklasifikasikan menjadi berbagai jenis yaitu berdasarkan bahan pembungkus rokok, bahan baku atau isi rokok, proses pembuatan, dan penggunaan filter pada rokok (Fitri, 2023).

Perokok aktif dan perokok pasif adalah dua jenis perokok. Yang dimaksud dengan “perokok pasif” adalah seseorang yang tidak merokok tetapi terpaksa menghirup asap rokok orang lain yang kebetulan berada di dekatnya. Perokok aktif

adalah seseorang yang benar benar memiliki kebiasaan merokok. Karena asap rokok mengandung 4.000 partikel dan karsinogen yang berbeda zat yang memicu kanker perokok pasif memiliki risiko yang sama dengan perokok aktif (Fitri, 2023).

Sumber paparan asap rokok di dalam ruangan (indoor) lebih membahayakan daripada di luar ruangan (outdoor). Asap rokok mengandung zat-zat residu rokok dapat terhirup langsung oleh orang lain dan dapat tersebar di lingkungan hingga jarak 10 meter, tetapi asap rokok juga dapat menempel di baju maupun benda, seperti gorden, seprai, dan sebagainya yang kemudian dapat dihirup oleh orang lain (Kurnia, 2022).

Peran keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan sehat dan bebas polusi, khususnya bebas dari paparan asap rokok. Pemberdayaan keluarga melalui pendekatan keperawatan komunitas telah terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih sehat bagi anak. Perlu adanya intervensi keperawatan keluarga dalam bentuk edukasi kesehatan dan penyuluhan berbasis rumah tangga dinilai efektif dalam menurunkan paparan risiko di lingkungan tempat tinggal anak (Fahira et al., 2025). Edukasi yang diberikan melalui penyuluhan tentang pencegahan ISPA pada anak dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada orang tua terkait cara mencegah dan mengobati penyakit ISPA pada anak (Purnamasari et al., 2021).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan inovasi Model Edukasi Keluarga Bebas Asap Rokok untuk pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita dalam kasus keluarga di wilayah Puskesmas Kepanjenkidul?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan penerapan dan hasil inovasi Model Edukasi Keluarga Bebas Asap Rokok dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita pada tiga kasus keluarga di wilayah Puskesmas Kepanjenkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kondisi awal keluarga terkait kebiasaan merokok dan paparan asap rokok di rumah.
- b. Menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap keluarga terhadap bahaya asap rokok bagi kesehatan balita sebelum dan sesudah intervensi.
- c. Menerapkan inovasi Model Edukasi Keluarga Bebas Asap Rokok (K-BAR) melalui pendekatan edukatif dan konseling keluarga.
- d. Mengevaluasi perilaku anggota keluarga setelah penerapan model edukasi terhadap pencegahan ISPA pada balita.
- e. Membentuk komitmen keluarga terkait anggota keluarga yang merokok didalam rumah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu keperawatan komunitas, khususnya dalam penerapan model edukasi berbasis keluarga.
- b. Menjadi referensi akademik untuk pengembangan intervensi keperawatan

promotif–preventif yang inovatif terhadap faktor risiko ISPA pada balita.

- c. Memperkaya literatur penelitian kasus keperawatan keluarga berbasis perubahan perilaku kesehatan di lingkungan rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Keluarga: Membantu keluarga memahami bahaya asap rokok dan menerapkan perilaku bebas asap rokok di rumah untuk melindungi kesehatan balita.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat Komunitas dan Kader Posyandu): Memberikan contoh model edukasi yang dapat diterapkan pada keluarga lain dengan kasus serupa di wilayah kerja Puskesmas.
- c. Bagi Puskesmas Kepanjenkidul: Menjadi bahan rekomendasi dalam penyusunan program intervensi promosi kesehatan berbasis rumah tangga bebas asap rokok.
- d. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan: Menjadi bahan pembelajaran dalam praktik keperawatan keluarga dan keperawatan komunitas.